BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Aksi Kamisan pada awalnya diadakan di Jakarta pertama kali tanggal 18 Januari 2007, oleh Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan (JSKK). Mereka menuntut negara untuk bertanggung jawab atas kasus pelanggaran HAM. Aksi ini diinspirasikan oleh para ibu yang menggelar aksi setiap Kamis di Alun-alun *de Mayo*, persis di depan Istana Kepresidenan *Chile Casa Rosada*. Mereka membawa foto orang yang dicintainya, seperti anak, suami, atau cucunya, yang menjadi korban penculikan rezim.

Di Jakarta sendiri aksi ini sudah memasuki edisi ke- 316 kalinya. Dari ratusan aksi itu pun sudah dipastikan akan selalu diabaikan oleh pemerintah. Setiap Kamis pun istri-istri atau keluarga korban pelanggaran HAM itu mengirim surat kepada Presiden SBY untuk menuntaskan kasus pelanggaran HAM tapi hingga saat ini hal itu tetap belum ada jawaban. Di Bandung, Kelompok Mixi Imajimimetheatre Indonesia berinisiatif untuk membuat aksi serupa. Aksi Kamisan Bandung telah memasuki belasan edisi, dan mengkampanyekan "Melawan Lupa Terhadap Kasus-Kasus Pelanggaran HAM" di depan Gedung Sate Bandung, Jawa Barat. Kamis bertepatan dengan 29 Tahun Peristiwa Tanjung Priuk para seniman Pantomim itu beraksi.

Terkait pelanggaran dan kekerasan HAM disebutkan belum ada satu pun yang terselesaikan. Mulai dari korban peristiwa 1965/1966, Tanjung Priok 1984, Talangsari 1989, 27 Juli 1996, penculikan dan penghilangan paksa 1997/1998, Trisakti 1998, Mei 1998, Semanggi 1998/1999, pembunuhan Munir, penggusuran dan para korban pelanggaran HAM lainnya. Pihak Mixi Imajimimetheatre Indonesia pun mengaku membutuhkan dukungan semua elemen masyarakat Bandung Raya mulai dari aktivis, seniman, dan budayawan Bandung untuk memberikan apresiasi, Setelah aksi Kamisan ini dilakukan di Jakarta dan Bandung, hal serupa nantinya akan dilakukan di setiap kota besar di Indonesia. Aksi sosial seperti ini, disadari sangat memerlukan dukungan dari

remaja dan mau tidak mau aksi ini harus lebih banyak dukungan dan digerakan oleh lebih banyak remaja. namun, walaupun aksi dari para seniman ini sudah membuat atensi yang besar dan bahkan sering diliput berbagai media cetak dan online, namun hal ini masih tidak mampu menjadi pemicu dalam memancing kepekaan masyarakat lokal dari isu-isu sosial yang terjadi di sekitarnya.

Dalam Aksi Kamisan Bandung sering kali digunakan beberapa alat peraga yang masing – masingnya memiliki makna secara simbolis tentang isu – isu yang dibawa didalam Aksi Kamisan Bandung, alat peraga yang menjadi ikon Kamisan Bandung salah satunya adalah Pantomim. Pantomin didalam Aksi Kamisan Bandung sendiri dipilih karena dinilai dapat dengan jelas menggambarkan perhatian pemerintah dalam menyikapi pelanggaran HAM yang seakan akan hanya memberikan janji tanpa realisasi dan kemudian semakin membisu, dan juga pantomim lebih sarat akan aksi yang secara jelas berbanding terbalik dengan tanggapan pemerintah yang terlihat sama sekali tidak menunjukan usahanya dalam penyelesaian kasus HAM, karena pantomim adalah aksi yang penuh dengan kritik, aksi ini tidak banyak bicara, tetapi dengan bahasa tubuh yang dilakukan, pantomim memberikan pesan yang diinginkan. Namun pantomim sangat memerlukan apresiasi yang besar untuk dapat menyampaikan pesan dengan luas karena pesan yang disampaikan lewat aksi pantomim dapat dinikmati dan dicerna dengan memberikan apresiasi imajinasi yang dimainkan oleh si penonton sendiri dan mungkin saja pesan yang berbeda pun didapat, tergantung pada persepsi audiens itu sendiri.

Pergerakan remaja dinilai mampu menjadi alat utama dan mempunyai kekuatan tersendiri dalam aksi-aksi sosial. Maka dari itu diperlukan upaya sosialisasi melalui media pendukung yang tepat sebagai bentuk kampanye sosial untuk mendapatkan atensi dari remaja di kota Bandung menjadi sesuatu yang penting. Media yang sesuai dan tepat serta dikhususkan kepada remaja dimasa kini, masih belum digunakan dalam Aksi Kamisan oleh para aktifis sosial di depan Gedung Sate setiap kamis sore.

Sebagai penerapan aksi sosial dalam Aksi Kamisan Bandung, para aktifis mengajak warga Bandung untuk terus mengingat pelanggaran HAM yang telah terjadi di Indonesia, serta berpartisipasi untuk menuntut kasus-kasus pelanggaran HAM yang tak kunjung menemui penyelesaiannya. Selain itu, Aksi Kamisan Bandung juga bertujuan untuk memberikan informasi akan bahaya pelanggaran

HAM dengan tujuan tidak akan ada lagi yang menjadi korban pelanggaran HAM dimasa mendatang, apalagi jika menjadi pelaku dalam pelanggaran HAM tersebut.

I.2 Identifikasi Masalah

Setelah melihat latar belakang yang dipaparkan, terdapat beberapa masalah yang muncul, antara lain:

1. Kesalahpahaman fungsi pantomim dan makna dari pesan yang disampaikan melalui seni teaterikal tersebut dalam Aksi Kamisan di Gedung Sate Bandung.

2. Perlunya mengingatkan kembali untuk selalu menghargai hak asasi manusia dan memberikan dukungan kepada para keluarga dan korban pelanggaran HAM yang dimulai dari kepedulian terhadap sesama tanpa melihat latar belakang individual dalam aksi nyata.

3. Kurangnya sosialisasi informasi tentang seni pantomim dan pemahaman nilai-nilai estetis yang terkandung didalamnya sebagai media penyampaian pesan Aksi Kamisan Bandung.

4. Memberikan informasi kepada remaja di kota Bandung terhadap isu-isu sosial dan bahaya pelanggaran HAM berat beserta dampaknya terhadap masyarakat.

I.3 Rumusan Masalah

Minimnya pengertian remaja terhadap cara yang digunakan oleh Aksi Kamisan Bandung dalam penyampaian pesannya. Penelitian ini akan difokuskan pada pengenalan fungsi dasar pantomim juga seni dan sastra yang digunakan sebagai media penyampaian pesan dalam Aksi Kamisan.

I.4 Pembatasan Masalah

Batasan masalah ditekankan pada pembahasan mengenai apresiasi dan pengertian remaja pada fungsi seni pantomim sebagai media penyampaian pesan kampanye yang bersifat *reminder* dalam aksi damai Kamisan Bandung.

I.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan dan penyusunan tugas akhir ini adalah untuk membangun kesadaran bagi remaja untuk dapat memahami pesan yang ada di Aksi Kamisan Bandung dan memberi apresiasi pada Aksi Kamisan Bandung atau bahkan berpartisipasi langsung didalam aksi ini, dengan tujuan agar dapat memajukan kesadaran masyarakat akan pentingnya penghargaan hak asasi manusia, khususnya kepekaan terhadap berbagai bentuk kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia sebagai akibat dari penyalahgunaan kekuasaan negara dan kepedulian terhadap sesama tanpa melihat latar belakang setiap individual, hal ini bertujuan untuk mengantisipasi masyarakat dari pelanggaran HAM di masa yang akan datang